

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit infeksi sistemik disebabkan bakteri *Salmonella typhi* masih menjadi masalah kesehatan di dunia. Secara global, *World Health Organization* memperkirakan terdapat 11–20 juta kasus demam tifoid setiap tahunnya dengan angka kematian mencapai 128.000–161.000 jiwa. Beban penyakit ini menimbulkan tantangan serius bagi sistem kesehatan karena selain berdampak pada kesehatan individu, juga berkontribusi terhadap kerugian sosial-ekonomi masyarakat (1).

Indonesia termasuk salah satu negara dengan prevalensi demam tifoid yang tinggi. Insiden penyakit ini berada pada kisaran 400–700 kasus per 100.000 penduduk per tahun, sehingga menempatkan Indonesia dalam 5 (lima) besar negara dengan beban tifoid tertinggi di dunia. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa kasus terbanyak ditemukan pada kelompok usia anak sekolah dan remaja, yang merupakan kelompok produktif secara akademik maupun sosial. Demam tifoid tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang (2).

Pada lokasi lokal, Jakarta Timur menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi tifoid yang signifikan. Proporsi demam tifoid di Jakarta Timur mencapai 2,34% dengan distribusi tertinggi di Kecamatan Pasar Rebo sebesar 0,17% dan terendah di Kecamatan Jatinegara serta Cakung sebesar 0,02%. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi penurunan kasus pada tahun 2021, tren kembali meningkat pada tahun 2023 (Putra, 2024). Fakta ini memperlihatkan bahwa demam tifoid masih merupakan permasalahan kesehatan yang membutuhkan intervensi khusus di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo.

Pemerintah telah mengembangkan berbagai program preventif dalam mengurangi prevalensi tifoid, seperti edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada pemahaman dan keterlibatan

secara langsung dan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh seberapa efektif informasi kesehatan dapat dipahami, diterima, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (4).

Meskipun berbagai program dan upaya pencegahan telah dilakukan pemerintah, perilaku masyarakat masih menjadi akar masalah utama dalam tingginya angka demam tifoid. Kurangnya pemahaman tentang cara penularan, sikap permisif terhadap kebersihan makanan, serta perilaku higienitas yang buruk masih sering ditemukan. Kebiasaan mengonsumsi makanan dari pedagang kaki lima tanpa perlindungan higienis, menggunakan air tidak matang, dan tidak mencuci tangan sebelum makan adalah contoh nyata praktik yang berisiko tinggi (5). Selain itu, persepsi keliru yang menganggap demam tifoid sebagai penyakit biasa turut menyebabkan keterlambatan penanganan medis.

Media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi massa yang potensial dalam mendukung promosi kesehatan di saat ini. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dan berfungsi sebagai saluran utama penyebaran informasi (Nasrullah, 2022). Media sosial memiliki karakteristik penyebaran informasi yang cepat, interaktif, serta mampu menarik perhatian melalui konten visual dan narasi yang mudah dipahami. Penelitian (Collet et al. 2024) juga menegaskan bahwa media sosial mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala, pencegahan, dan tata laksana penyakit menular, termasuk demam tifoid.

Media sosial tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Fenomena *doctor influencer* memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan TikTok menunjukkan perkembangan signifikan dalam strategi komunikasi kesehatan masa kini. Kehadiran dokter sebagai influencer dinilai mampu berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan yang memiliki tingkat konektivitas digital lebih tinggi. Meskipun demikian, jangkauan dan efektivitas penyebaran informasi kesehatan melalui konten tersebut masih relatif terbatas di wilayah pedesaan, yang umumnya menghadapi hambatan berupa keterbatasan akses internet serta rendahnya literasi digital (Nasution & Mutiara, 2025) .

Promosi layanan kesehatan melalui influencer digital, baik yang berasal dari kalangan selebritas media sosial maupun tenaga medis, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pasien dalam memilih layanan kesehatan. Studi terdahulu menjelaskan dinamika masyarakat di kawasan semi-urban, di mana sumber informasi kesehatan tidak hanya diperoleh melalui institusi resmi dan dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak memiliki kompetensi, tetapi juga semakin bergantung pada media sosial sebagai rujukan utama dalam pengambilan keputusan (Azizah et al. 2024).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk mempercayai konten media online yang dianggap memiliki kredibilitas tinggi, yang selanjutnya berkorelasi positif dengan perilaku mereka dalam menjalankan upaya pencegahan terhadap penyakit tidak menular (10). Frekuensi penggunaan Instagram berhubungan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan remaja. Paparan konten makanan secara berulang dan lama dapat memengaruhi pola konsumsi makanan remaja akibat ketertarikan dan kecenderungan meniru (11).

Hal serupa diungkapkan Anjani bahwa intervensi berbasis media sosial mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan penyakit menular secara signifikan. Hal ini sejalan dengan tren promosi kesehatan digital yang semakin diadopsi untuk memberikan informasi dan mengatasi keterbatasan metode penyuluhan konvensional yang sering terkendala waktu dan jangkauan (12) .

Namun, studi Yusuf dan Hamdi (2021) menunjukkan tidak terdapat efek penggunaan media sosial bukanlah menjadi penyebab rendah atau tingginya pengetahuan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, media sosial juga memiliki dampak dan risiko (13). Stimpson mengingatkan bahwa hoaks dan disinformasi kesehatan sering tersebar di platform digital, yang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi resmi. Pada konteks ini menunjukkan bahwa efektivitas promosi kesehatan berbasis media sosial tidak hanya bergantung pada frekuensi penggunaan atau paparan konten, tetapi juga pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diterima (14).

Data Puskesmas Pasar Rebo, Jakarta Timur, mencatat adanya peningkatan kasus demam tifoid dalam tiga tahun terakhir, yaitu 433 kasus pada 2022, 485 kasus tahun 2023, dan 544 kasus pada 2024. Kasus-kasus tersebut banyak ditemukan pada masyarakat yang tinggal di lingkungan padat dengan sanitasi rendah serta kebiasaan konsumsi makanan tidak higienis (15). Hasil survei awal peneliti terhadap beberapa warga menunjukkan bahwa kebiasaan minum air yang

tidak dimasak, membeli makanan dari pedagang kaki lima, serta jarang mencuci tangan sebelum makan masih banyak dilakukan. Menariknya, meskipun sebagian besar masyarakat aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok, mereka mengaku jarang mendapatkan informasi pencegahan demam tifoid secara khusus melalui platform tersebut seperti tidak mengikuti aktif diskusi di berbagai platform. Mereka merasa kurang tertarik dengan konten tentang demam tifoid. Bahkan lebih mempercayai informasi kesehatan dari tenaga kesehatan yang pernah menangani mereka saat berobat di fasilitas kesehatan daripada informasi dari media sosial. Temuan ini memperlihatkan adanya celah antara ketersediaan media sosial sebagai sumber informasi dengan pemanfaatannya untuk edukasi kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tingginya angka kejadian demam tifoid, ketersediaan program pencegahan, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan. Meskipun penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Pasar Rebo sangat tinggi, informasi kesehatan yang relevan, khususnya mengenai pencegahan demam tifoid, belum dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat lebih mempercayai informasi dari tenaga kesehatan yang langsung difasilitasi fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas atau praktek dokter daripada informasi dari media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis secara mendalam tentang faktor-faktor media sosial yang memengaruhi perilaku pencegahan demam tifoid. Adapun judul penelitian ini adalah: "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan Demam Tifoid di Puskesmas Pasar Rebo, Jakarta Timur."

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dikaitkan dengan fenomena di lapangan, maka dirumuskan masalah penelitian adalah:

1. Apakah ada pengaruh frekuensi penggunaan media sosial terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
2. Apakah ada pengaruh jenis media sosial terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
3. Apakah ada pengaruh paparan konten kesehatan terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
4. Apakah ada pengaruh kepercayaan pada informasi terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
5. Apakah ada pengaruh partisipasi aktif dalam diskusi kesehatan terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap pencegahan demam tifoid di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum penelitian, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi penggunaan media sosial terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh jenis media sosial terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh paparan konten kesehatan terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan pada informasi terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.

5. Untuk menganalisis pengaruh partisipasi aktif dalam diskusi kesehatan terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.
6. Untuk mengetahui variabel yang dominan berpengaruh terhadap pencegahan demam tifoid pada masyarakat di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait di antaranya:

1. Bagi orang tua
  - a. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pemanfaatan media sosial untuk mendapatkan informasi terkait pencegahan demam tifoid.
  - b. Meningkatkan kemampuan masyarakat mengenal penyebab demam tifoid pada anggota keluarga sehingga mudah melakukan pencegahan.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
  - a. Dapat menjadi dasar dalam pemberian saran terkait media sosial sebagai sumber informasi pencegahan demam tifoid selain dari petugas di fasilitas kesehatan.
  - b. Mendukung pendekatan preventif penyakit demam tifoid melalui kolaborasi dengan pihak tokoh masyarakat dan kader posyandu untuk membantu menyadarkan masyarakat bahwa informasi lebih mudah diperoleh dari media sosial.
3. Bagi Dinas Kesehatan

Dapat menjadi sumber informasi untuk evaluasi aktivitas masyarakat dalam menjaga kesehatan dengan memanfaatkan informasi dari media sosial dalam mengurangi prevalensi demam tifoid.